

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Anak Berkebutuhan Khusus**

##### **2.1.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang perlu untuk diberikan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Widyorini, dkk., 2014). Maka dengan demikian, anak berkebutuhan khusus harus dapat menerima sebuah perlakuan khusus untuk menyesuaikan pada tahap perkembangannya.

Istilah "anak berkebutuhan khusus" sepertinya tidak menggantikan konsep anak cacat atau luar biasa, tetapi pemahaman yang lebih positif tentang anak-anak dengan keragaman yang berbeda karena anak tersebut bukan hanya keterbatasan akan tetapi juga memiliki ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih, dkk, 2013). Istilah "penyandang disabilitas" juga sering merujuk dalam menyebut anak keberkbutuhan khusus. Penyandang disabilitas baik itu fisik dan/atau mental merupakan orang yang mengalami hambatan yang dapat mempengaruhi mereka atau menjadi penghalang atau halangan untuk kinerja yang layak (Nasional, 1982).

Perbedaan yang terdapat dalam diri anak berkebutuhan khusus juga mempengaruhinya dalam pemerolehan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk ABK setidaknya mencapai kedewasaan dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya (Ayuning, dkk., 2022). Pendidikan tersebut harusnya dapat diselenggarakan oleh orang-orang yang mumpuni dibidangnya. Hanya orang-orang tertentu orang dapat menghadapi ABK dengan tepat sesuai dengan kebutuhannya, perlu adanya ilmu khusus untuk mempelajarinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan bimbingan dari orang lain dalam mengembangkan dirinya yang pelayanan itu disesuaikan dengan kebutuhannya.

### **2.1.2 Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Disebut sebagai anak berkebutuhan khusus dikarenakan anak dalam memenuhi kebutuhan hidup membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan khusus lainnya (Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, 2021). Layanan-layanan yang diberikan harusnya sesuai dengan kebutuhan dari anak. Kebutuhan anak tergantung dari jenis anak berkebutuhan khusus yang sudah ada klasifikasinya.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus menggambarkan penggolongan anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak berkebutuhan khusus, visual, auditori, intelektual, fisik dan motorik (Khairun Nisa, dkk., 2018). Tidak hanya anak yang kekurangan sesuatu saja yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, akan tetapi anak dengan kelebihan intelek juga dapat termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Konsep inklusi berhubungan dengan layanan pendidikan yang akan diberikan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi. Untuk mengetahui hal tersebut, tentunya pendidik harus mengetahui cakupan jenis anak berkebutuhan khusus tersebut secara garis besar dikategorikan menjadi 2, yakni:

#### **1) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)**

Anak berkebutuhan khusus yang termasuk kategori sementara ialah anak-anak dengan masalah belajar dan cacat perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal (Widiastuti, 2019). Faktor tersebut dapat dipicu oleh lingkungan maupun pengalaman dirinya sendiri. Misalnya anak yang memiliki keterbelakangan mental dikarenakan trauma terhadap suatu kejadian. Hal tersebut memungkinkan untuk anak kembali seperti semula apabila mendapat penanganan dan perawatan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga tidak memicu trauma atau bahkan dapat menghilangkan trauma itu sendiri.

#### **2) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Menetap (Permanen)**

Anak berkebutuhan khusus yang termasuk kategori menetap adalah anak dengan masalah belajar dan cacat perkembangan yang disebabkan oleh faktor internal serta bawaan dari lahir. Misalnya anak yang memiliki keterbatasan melihat, mendengar,

gangguan emosional, keterlambatan Perkembangan komunikasi, sosial maupun tingkah laku. Anak tersebut perlu penanganan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik yang ada.

Berdasarkan kategori ini, secara garis konsep anak berkebutuhan khusus terbagi atas anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan biasanya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus bersifat permanen baik itu dengan kategori rendah sampai berat.

## **2.2 Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

### **2.2.1 Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, Kebijaksanaan, akhlak mulia dan keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003). Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Nurkholis, 2013). Pendidikan merupakan hak setiap individu yang senantiasa untuk mengupayakan kemandirian hidup. Karena dengan pendidikanlah manusia dapat mencapai keseimbangan dan kesempurnaan Perkembangan untuknya bisa hidup bermasyarakat.

Dalam Perkembangan pendidikan, pemerintah telah mengupayakan juga pendidikan untuk ABK melalui terselenggaranya Sekolah Luar Biasa dan Sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusif. Di sekolah ini, ABK memperoleh pendidikan inklusi yang dapat menyesuaikan kebutuhannya. Pendidikan inklusi adalah suatu penyelenggaraan sistem pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di dalam satu kelas bersama dengan teman sebaya yang merupakan peserta didik pada umumnya untuk mengikuti pembelajaran secara bersama (Gusti, 2021).

Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan

penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. “Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion* (Arzaqi, 2019).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang dalam penyelenggaraannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan, gangguan, hambatan bahkan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah umum dalam kesatuan. Di Indonesia, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Ilahi, 2013:26).

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif ini bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk ABK dan mewujudkan pendidikan yang toleransi dalam menghargai perbedaan latar belakang mental, kelainan fisik, emosional, maupun sosial dan potensi kecerdasan atau intelegensi.

Pendidikan inklusi dapat diselenggarakan di sekolah umum yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan yang dimaksud adalah satunya berkenaan dengan keberadaan ABK, komitmen, manajemen sekolah, sarana prasarana dan ketenagaan (Suparno, 2010). Sesuai persyaratan yang telah disebutkan, bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus mempunyai komitmen kuat terhadap penyelenggaraan inklusi, penuntasan wajib belajar dan berkomitmen kepada komite sekolah. Selain itu, jaringan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dan dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang baik. Direktorat PSLB (2007) menjelaskan, bahwa sekolah inklusif adalah sekolah biasa yang terpilih melalui seleksi dan memiliki kesiapan baik kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, tenaga administrasi dan lingkungan sekolah/ masyarakat).

### 2.2.2 Proses Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, yakni suatu proses kegiatan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Handoko, 2011:10).

Manajemen pendidikan menurut Marthan (Febriana, 2016) adalah suatu proses yang merupakan daur (siklus) penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan, diikuti oleh pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian tentang usaha sekolah untuk mencapai tujuannya.

Kegiatan belajar dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Ainurrahman, 2013).

Kegiatan belajar terdapat dalam sebuah kegiatan yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran ( Oemar Hamalik, 2002: 56).

Menurut Thomson (dalam Setiawati, 2020) anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya mengalami kesulitan untuk belajar atau memperoleh pendidikan dibanding anak seusianya. Sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan untuk memfasilitasi perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler, dirancang sefleksibel mungkin untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan mudah.

Secara umum, tujuan pembelajaran adalah adanya perubahan positif perilaku setelah peserta didik mengikuti kegiatan pendidikan melalui pembelajaran, perubahan yang terjadi meliputi perubahan psikologis dan perilaku yang dapat diamati oleh orang lain melalui indera, baik dalam berbicara maupun hasil belajar,

keterampilan motorik, dan gaya hidup (Arzaqi, 2019). Maka dalam pembelajaran tentunya tujuan ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengukur baik atau tidaknya sebuah pembelajaran yang telah dilaksanakan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Salah satu ciri pembelajaran yang efektif menurut Slameto (Fakhrurrazi, 2018) adalah metode yang bervariasi. Selain itu, penyesuaian materi dalam pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus seharusnya tidak hanya mencakup disiplin akademis, tetapi juga guru harus memberikan pengetahuan yang fungsional dalam kehidupan, kita perlu melakukan diversifikasi. Media pembelajaran yang tersedia bagi peserta didik adalah media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yaitu media yang spesifik dan mudah digunakan (Yunaini, 2021).

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasam proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Widyastono, 2007).

Proses pembelajaran secara umum dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Yusana, 2013). Tahapan dalam proses pembelajaran meliputi:

#### **2.2.2.1 Tahap Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada penyelesaian tujuan tertentu (Majid, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan merupakan sebuah awal langkah dalam mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu persiapan yang mesti dipersiapkan oleh setiap pendidikan sebelum mengadakan interaksi belajar mengajar dengan peserta didik di dalam kelas maupun luar kelas (Maskiah, 2016).

Salah satu wujud persiapan dari seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Peraturan pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang

memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Di dalam kelas, peran guru pembelajaran diharapkan benar-benar mampu memposisikan dirinya sebagai mediator dalam penyampaian pelajaran secara efektif agar dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas anak didik (M. Maftuhin, 2018). Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi salah satu modal penting bagi guru untuk menyelenggarakan kegiatan belajar yang baik.

#### **2.2.2.2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup (Febriana, 2018).

##### **a) Kegiatan pendahuluan**

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Gafur, 2012).

Berdasarkan pendapat tersebut, kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru harusnya dapat menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

##### **b) Kegiatan inti**

Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam pembelajaran (Gafur, 2012). Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013, lebih dituntut untuk membawa peserta didik berfikir melalui pendekatan saintifik yaitu dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring (Winarni, 2014).

##### **c) Kegiatan Penutup**

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi

(Gafur,2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup merupakan rangkaian kegiatan terakhir dalam pembelajaran.

### **2.2.2.3 Tahap Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan tertentu (Arifin, 2017). Hal ini biasa diterapkan di sekolah pada umumnya.

Evaluasi sebagai suatu proses untuk memperoleh kualitas belajar dari peserta didik. Untuk anak berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan penyesuaian sesuai dengan kebutuhannya. Penyesuaian tersebut dapat dikatakan sebagai layanan alternatif berupa layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya (Maftuhatin, 2014).

Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajarkan atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan (Arifin, 2009).

## **2.3 Peran Serta Orang tua dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan**

### **Khusus**

Soekanto menyatakan bahwa orang tua adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya (Rani, K. 2018). Orang tua mendidik anak secara tradisional dan turun temurun. Orang tua adalah ibu dan ayah yang terikat perkawinan sah sehingga dapat membuat hubungan ikatan keluarga (Ruli, 2020).

Seorang anak akan mendapatkan pendidikan pertamanya dalam lingkungan keluarga. Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat. Membantu anak menjadi pribadi yang sehat, seimbang dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan zamannya (Mutmainnah. 2012). Namun untuk orang tua dari anak berkebutuhan khusus, hal tersebut belum secara ideal dilaksanakan karena keterbatasan yang ada dalam diri anak.



Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Farradina, 2018).

Peran orang tua dalam pendidikan memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan pendidikan dasar pertama yang didapatkan oleh anak berasal dalam lingkungan keluarga yang didalamnya terdiri dari ayah dan ibu. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidupnya meskipun memerlukan secara nyata memerlukan lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak (Ruli, 2020). Lembaga yang dimaksud salah satunya adalah lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi ABK.

Adapun Hewett dan Frenk pada tahun 1968 (Mahabbati, 2009) menyebutkan bahwa peranan dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai berikut

1. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (*as advocates*), yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostisian (*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

Selain berperan dalam pembelajaran anak, orang tua juga seharusnya berperan dalam mengembangkan potensi psikomotorik, kognitif dan emosional, serta merawat tubuh, dimulai dengan nutrisi dan kehidupan yang layak (Rani, K dkk., 2018).

## 2.4 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu berkaitan dengan peran orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk., (2021) menyimpulkan bahwa Orang tua memiliki kewajiban memberikan fasilitas pendidikan untuk anak baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Selain itu orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak terlebih anak berkebutuhan khusus.

b. Penelitian oleh Riati (2017) menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat menjadi penentu rasa dukungan dan penerimaan diri anak yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak tersebut di lingkungan hidupnya.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Dasar & Masa, (2020) menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dari anak tersebut. Mulai dari mendampingi aktivitasnya sampai dengan kebutuhan lahir dan batinnya yang sesuai dengan arahan guru.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Arsani, dkk., (2021) menyimpulkan bahwa pembelajaran peserta didik reguler berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Peran orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh, karena kedekatan antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi hasil dan makna belajar bagi anak.

e. Penelitian oleh Rani, K, dkk., (2018) menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua adalah sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Adalah peran orang tua untuk mengembangkan potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmani mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak.